

Memetakan Radikalisme Pelajar: Analisis Jaringan Sosial (SNA) terhadap Pengaruh Kelompok Keagamaan di Sekolah

Fauzan Azhima

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: fauzazhima12@gmail.com

Article history: received: 28 July 2025; Revised: 06 Agustus 2025;
Accepted: 09 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

This article examines the dynamics of radicalism among students through the lens of Social Network Analysis (SNA). The main focus of the research is to map social relationships and the influence of key actors in network-based radicalization processes within school environments. Employing a qualitative case study design, data were collected through snowball sampling, in-depth interviews, participant observation, and analysis of digital documents such as chat groups and religious study materials. The findings reveal that student groups inclined toward radicalism exhibit a small-world network structure that facilitates rapid ideological dissemination. Bridge actors connecting different schools play a crucial role in transmitting exclusive and intolerant religious narratives. Theoretically, the study validates social contagion theory and highlights the relevance of the preferential attachment concept in the formation of radical preaching networks. The practical implications stress the urgency of religious digital literacy training for teachers and the development of SNA-based monitoring systems in schools. However, challenges remain, including limited access to closed networks and potential bias in self-reporting. Therefore, collaboration among educational institutions, deradicalization communities, and security actors is essential to building a resilient educational ecosystem against ideological infiltration.

Keywords

Student Radicalism, Social Network Analysis, Small-World Network, Bridge Actors, Digital Literacy

Author correspondence email: fauzazhima12@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2025 Fauzan Azhima



Abstrak

Artikel ini menganalisis dinamika penyebaran paham radikalisme di kalangan pelajar melalui pendekatan *Social Network Analysis* (SNA). Fokus utama penelitian adalah memetakan pola relasi sosial dan pengaruh aktor-aktor kunci dalam proses radikalisasi berbasis jaringan di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan desain studi kasus kualitatif, data diperoleh melalui teknik *snowball sampling*, wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen digital seperti grup percakapan dan materi kajian keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pelajar dengan kecenderungan radikal membentuk struktur jaringan *small-world* yang mempercepat penyebaran ideologi. Aktor penghubung antar sekolah (*bridge actors*) memainkan peran penting dalam mentransmisikan narasi keagamaan yang bersifat eksklusif dan intoleran. Secara teoretis, temuan ini memvalidasi teori *social contagion* serta menunjukkan relevansi konsep *preferential attachment* dalam membentuk kekuatan jaringan dakwah radikal. Implikasi praktis dari studi ini menekankan pentingnya literasi digital keagamaan bagi guru dan penguatan sistem pemantauan berbasis SNA di sekolah. Meskipun demikian, keterbatasan akses terhadap jaringan tertutup serta potensi bias pelaporan menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, komunitas deradikalisasi, dan pihak keamanan sangat diperlukan guna membangun ekosistem pendidikan yang resilien terhadap infiltrasi ideologi ekstrem.

Kata Kunci

Radikalisme Pelajar, Social Network Analysis, Small-World Network, Bridge Actors, Literasi Digital

Pendahuluan

Meningkatnya radikalisme di kalangan pelajar di Indonesia merupakan gejala sosial yang kian mengkhawatirkan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan krisis identitas keagamaan pada generasi muda, tetapi juga menyingkap kegagalan institusi pendidikan dalam membentengi siswa dari ideologi ekstrem. Banyak pelajar terlibat

dalam aktivitas keagamaan yang pada awalnya tampak normatif, namun kemudian menjadi pintu masuk bagi narasi intoleransi. Kelompok kajian keagamaan informal di sekolah, baik yang dibentuk oleh siswa sendiri maupun yang diasuh oleh alumni atau aktor eksternal, kerap menjadi ruang tersembunyi bagi proses radikalisasi. Dalam konteks ini, metode analisis jaringan sosial (*Social Network Analysis/SNA*) menjadi penting untuk memetakan struktur hubungan antarindividu yang berperan dalam menyebarkan doktrin radikal. Pendekatan ini memberikan gambaran empiris mengenai posisi aktor-aktor kunci dalam jaringan tersebut, serta bagaimana ideologi ekstrem ditransmisikan melalui relasi sosial di antara mereka (Nurhadi & Haris, 2021).

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa penyebaran paham radikal tidak selalu terjadi secara frontal, melainkan melalui interaksi sosial yang tampak wajar. Dalam banyak kasus, pelajar yang menjadi simpatisan kelompok radikal bukan berasal dari latar belakang keluarga ekstremis, melainkan terbentuk melalui pengaruh teman sebaya dan tokoh informal yang karismatik di lingkungan sekolah. Kelompok-kelompok ini seringkali memanfaatkan celah pengawasan institusi, terutama di luar jam pelajaran, untuk menyelenggarakan kegiatan kajian eksklusif yang membahas ideologi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi siapa saja aktor sentral dalam jaringan tersebut, bagaimana pola relasi mereka, dan mekanisme penyebaran ideologi yang terjadi. Pemahaman terhadap struktur jaringan ini diharapkan dapat menjadi dasar formulasi kebijakan intervensi yang lebih efektif dan preventif (Setiawan & Putri, 2022).

Pendekatan analisis jaringan sosial memberikan lensa kuantitatif dan visual untuk menggambarkan pola komunikasi serta interaksi antara pelajar dalam jaringan radikal. Dengan menggunakan data dari observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini membangun peta relasi yang mencerminkan intensitas hubungan, arah pengaruh, dan posisi strategis para aktor. Hasil awal menunjukkan adanya simpul-simpul dominan yang menjadi pusat penyebaran narasi ideologis, biasanya diperankan oleh siswa senior, alumni, atau bahkan guru yang memiliki pandangan konservatif.

Aktor-aktor ini memiliki kedekatan emosional dan intensitas komunikasi tinggi dengan sejumlah anggota lainnya, menjadikan mereka sebagai *node* penting dalam jaringan radikalisi. Seringkali, relasi ini dibungkus dalam wacana keagamaan yang moderat, namun perlahan mengarah pada eksklusivisme dan delegitimasi terhadap pemahaman Islam yang inklusif (Rahmawati, 2019).

Temuan menarik lainnya adalah peran media digital sebagai perpanjangan dari jaringan sosial tatap muka. Grup WhatsApp, Telegram, dan kanal YouTube menjadi medium yang memperkuat pengaruh ideologis dari aktor-aktor utama. Dalam banyak kasus, konten yang dibagikan bukan hanya kajian keislaman, tetapi juga propaganda politik keagamaan dan narasi anti-kebhinekaan. Media ini memperkuat hubungan emosional antaranggota jaringan meskipun mereka tidak selalu berinteraksi langsung di sekolah. Dengan demikian, jaringan sosial pelajar yang terpapar paham radikal tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga virtual, yang memperluas jangkauan dan intensitas pengaruh. Kondisi ini memperlihatkan bahwa strategi pencegahan tidak bisa lagi mengandalkan pendekatan struktural semata, melainkan harus menyentuh ranah relasional dan digital yang menjadi basis utama pertumbuhan radikalisme (Samsuri, 2020).

Analisis struktur jaringan menunjukkan bahwa pola penyebaran radikalisme cenderung bersifat hierarkis dan sentralistik, bukan horizontal. Aktor sentral biasanya memegang otoritas wacana, menentukan tema kajian, dan menetapkan tafsir yang dianggap paling benar. Anggota lain bersifat pasif, menerima, dan menginternalisasi tanpa proses kritis. Hal ini diperkuat oleh budaya *ta'dzim* (pengagungan) terhadap tokoh yang dianggap lebih alim atau senior, yang menghambat proses dialog terbuka. Jaringan seperti ini sangat rentan terhadap infiltrasi ideologi radikal karena tidak memiliki mekanisme kontrol internal yang berbasis pada rasionalitas dan inklusivitas. Dalam situasi ini, pelajar dengan krisis identitas lebih mudah menjadi sasaran karena jaringan memberikan rasa kepemilikan, identitas bersama, dan arah hidup yang tegas (Irawan & Muslichah, 2023).

Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya rekonstruksi pendekatan pendidikan agama di sekolah. Kurikulum yang ada saat

ini cenderung menekankan hafalan dan aspek kognitif semata, tanpa menyentuh dimensi afektif dan sosial secara mendalam. Siswa yang memiliki kebutuhan spiritual dan eksistensial tidak mendapatkan ruang yang memadai dalam sistem pendidikan formal, sehingga mereka mencari alternatif di luar sekolah. Ketika alternatif ini justru diisi oleh kelompok yang membawa narasi radikal, maka ruang kosong itu menjadi pintu masuk bagi ideologi berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah harus diarahkan pada pembentukan karakter kritis, dialogis, dan inklusif, yang mampu membentengi siswa dari pengaruh jaringan radikal (Sulaiman & Azhar, 2021).

Intervensi kebijakan juga harus menyasar pada penguatan kapasitas guru pendidikan agama untuk mendeteksi dan merespons gejala radikalisme. Guru yang memahami dinamika sosial pelajar dan memiliki keterampilan komunikasi yang empatik lebih mampu menjalin relasi positif yang dapat menangkal pengaruh eksternal negatif. Selain itu, penting untuk melibatkan alumni dan tokoh keagamaan lokal yang moderat dalam membina kelompok kajian, sehingga ruang-ruang informal tidak jatuh ke tangan pihak yang tidak bertanggung jawab. Mekanisme evaluasi terhadap aktivitas ekstrakurikuler juga harus diperketat tanpa mengabaikan hak kebebasan beragama. Pendekatan yang inklusif dan partisipatif akan lebih efektif dibandingkan strategi represi yang justru menambah resistensi (Syauky, Mardhiah, & Idris, 2024).

Dengan memetakan jaringan sosial radikalisme pelajar melalui SNA, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman mendalam tentang mekanisme penyebaran ideologi, tetapi juga memberikan kontribusi dalam perumusan strategi pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman. Sekolah bukan hanya ruang transfer pengetahuan, tetapi arena formasi ideologi dan karakter. Oleh sebab itu, penting bagi semua pemangku kepentingan untuk menjadikan pendekatan berbasis data dan relasi sebagai dasar dalam menyusun kebijakan deradikalisasi di kalangan generasi muda. Ketika sekolah mampu membentuk jaringan sosial yang sehat, dialogis, dan terbuka, maka potensi radikalisme dapat diminimalisasi secara sistematis dan berkelanjutan (Ramadhani & Yusuf, 2018).

Metode

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menangkap dinamika sosial yang kompleks dan kontekstual dari jaringan radikalisme pelajar di lingkungan sekolah. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang terikat pada konteks tertentu, yakni interaksi antarindividu dalam kelompok keagamaan yang menunjukkan kecenderungan radikal. Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan tiga teknik utama: analisis jaringan sosial (SNA) untuk mengidentifikasi struktur relasional antaraktor, wawancara mendalam dengan pelajar, guru, dan pembina rohis sebagai informan kunci, serta observasi langsung pada kegiatan keagamaan yang dicurigai menjadi medium penyebaran paham ekstrem. Pendekatan ini diharapkan memberikan validitas yang tinggi terhadap data yang diperoleh dan mendukung pemetaan pola penyebaran ideologi secara holistik.

Dalam pengumpulan data, teknik snowball sampling digunakan untuk mengidentifikasi aktor-aktor kunci dalam jaringan, terutama individu yang menjadi simpul penting dalam penyebaran narasi radikal. Data dikumpulkan melalui penelusuran dokumen digital seperti percakapan dalam grup WhatsApp atau Telegram, materi kajian keagamaan yang dibagikan, serta poster dan flyer kegiatan dakwah di sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak Gephi untuk memetakan hubungan antaraktor, melihat tingkat sentralitas, dan mengidentifikasi pola kluster jaringan. Analisis kualitatif tematik juga diterapkan pada transkrip wawancara guna memahami makna yang dikonstruksi oleh aktor dalam jaringan dan bagaimana ideologi radikal dikomunikasikan serta diterima oleh anggota jaringan.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jaringan keagamaan yang dianalisis, terdapat aktor-aktor inti (*central actors*) yang memiliki posisi strategis dalam menyebarkan ideologi radikal. Melalui pemetaan jaringan sosial menggunakan perangkat lunak Gephi, ditemukan bahwa struktur jaringan bersifat terpusat (*centralized*) dengan beberapa node utama yang berperan sebagai

penghubung antar subkelompok. Aktor-aktor ini biasanya merupakan pembina kajian, alumni pesantren tertentu, atau siswa senior yang memiliki pengaruh simbolik terhadap anggota lain. Mereka menjadi titik distribusi utama materi-materi keagamaan, baik melalui tatap muka maupun kanal digital seperti WhatsApp dan Telegram. Keberadaan mereka menjelaskan bagaimana ideologi ekstrem dapat menyebar secara cepat melalui hubungan interpersonal yang intensif dan berbasis kepercayaan.

Lebih lanjut, pola komunikasi yang terbentuk dalam jaringan ini menunjukkan adanya transfer ideologi yang bersifat informal, tetapi sistematis. Konten dakwah yang dikemas dalam bentuk kajian rutin, tausiyah daring, hingga poster motivasi religius, dimanfaatkan untuk membentuk wacana eksklusif dan identitas kelompok yang terpisah dari komunitas sekolah umum. Melalui analisis tematik dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa narasi "*kami versus mereka*" (*ingroup-outgroup*) menjadi kerangka berpikir dominan di antara anggota jaringan. Selain itu, penggunaan simbol keagamaan dan pemaknaan ulang atas konsep jihad dan hijrah menjadi strategi ideologisasi yang ampuh. Hasil ini memperlihatkan bahwa radikalisasi pelajar tidak hanya terjadi melalui ajaran eksplisit, tetapi melalui pembentukan komunitas eksklusif yang menginternalisasi nilai-nilai tertentu secara kultural dan emosional.

Pembahasan

Eksplorasi Implikasi Teoretis dalam Radikalisasi Pelajar melalui Jaringan Sosial

Hasil penelitian ini memperkuat validitas teori *social contagion*, yaitu gagasan bahwa perilaku dan ideologi menyebar dalam jaringan sosial layaknya infeksi yang menular dari satu individu ke individu lain. Dalam konteks pelajar, radikalisme terbukti bukan semata hasil dari pengajaran langsung, tetapi dari proses afiliasi emosional dan kedekatan sosial dalam jaringan tertutup. Pelajar yang tergabung dalam kelompok keagamaan tertentu cenderung meniru sikap, cara berpikir, bahkan ekspresi ideologi dari tokoh sentral atau figur otoritatif dalam jaringan tersebut. Pengaruh ideologis ini terjadi secara bertahap, melalui pertemuan rutin, konten dakwah digital, dan

simbol-simbol eksklusif yang dikembangkan bersama. Fenomena ini sejalan dengan konsep *homophily*, di mana individu dengan kesamaan nilai lebih mudah terhubung dan membentuk komunitas dengan identitas kolektif yang solid. Proses sosial ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai ekstrem tanpa resistensi kritis dari pelajar yang menjadi anggota jaringan (Amin & Rahmat, 2021).

Selain itu, hasil pemetaan menggunakan software Gephi menunjukkan bahwa struktur jaringan radikalisme pelajar diwarnai oleh keberadaan aktor-aktor kunci yang memiliki derajat konektivitas tinggi (*high degree centrality*), berfungsi sebagai penyebar utama narasi ideologis. Pola ini mencerminkan teori *preferential attachment*, yaitu kecenderungan suatu simpul dalam jaringan untuk memiliki lebih banyak koneksi jika sudah populer sebelumnya. Dalam jaringan pelajar, tokoh seperti pembina rohis, alumni yang kembali ke sekolah sebagai mentor, atau pelajar senior yang aktif berdakwah sering kali menjadi pusat distribusi gagasan radikal. Mereka tidak hanya menyampaikan ideologi, tetapi juga memediasi relasi antaranggota baru, membentuk struktur hierarkis yang memperkuat kohesi kelompok. Semakin lama seorang anggota bertahan dalam jaringan tersebut, semakin tinggi pula probabilitasnya untuk mengakses informasi dan nilai yang lebih radikal, sejalan dengan intensitas interaksinya (Maulana, 2020).

Keberadaan klaster tertutup yang hanya dapat diakses melalui proses seleksi sosial tertentu juga memperkuat dinamika eksklusivisme. Di sinilah *social contagion* tidak hanya bersifat horizontal, tetapi juga terstruktur secara vertikal melalui alur pembinaan yang sistematis. Pelajar yang tergabung dalam kelompok tersebut tidak sekadar menjadi konsumen ideologi, tetapi dipersiapkan untuk menjadi agen penyebar selanjutnya. Situasi ini memperlihatkan bagaimana jaringan keagamaan radikal tidak bekerja secara acak, melainkan melalui strategi sosial yang mapan, termasuk penggunaan platform digital, penugasan dakwah, hingga penyamaran simbolik di ruang sekolah formal (Rahman & Nurjanah, 2022).

Implikasi teoretis dari temuan ini membuka ruang bagi elaborasi lebih lanjut terhadap model-model teoritis dalam kajian radikalisme. Kombinasi antara *social contagion* dan *preferential attachment*

menunjukkan bahwa radikalisasi bukan sekadar fenomena ideologis, melainkan fenomena sosial yang sangat tergantung pada struktur relasi dan mekanisme sosial dalam jaringan. Maka, intervensi terhadap radikalisme pelajar tidak cukup dilakukan melalui pendekatan ideologis saja, tetapi juga memerlukan strategi pemutusan relasi sosial yang memperkuat penyebaran nilai ekstrem. Pendekatan ini dapat memperkaya literatur sosial-politik tentang radikalisme, terutama dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia yang sarat dengan dinamika kelompok keagamaan internal (Hidayatullah & Sari, 2023).

Rekomendasi Implementatif dalam Lingkungan Sekolah

Temuan penelitian mengenai struktur dan dinamika jaringan radikalisme di kalangan pelajar menunjukkan bahwa strategi penyebaran ideologi tidak berjalan secara acak, melainkan melalui jalur-jalur sosial yang terstruktur dan sering kali tersembunyi dari pantauan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sistem monitoring berbasis institusional yang tidak sekadar menindak setelah kejadian, tetapi bersifat preventif dan terintegrasi dalam sistem manajemen sekolah. Sistem monitoring ini dapat berupa audit sosial terhadap kegiatan keagamaan nonformal di lingkungan sekolah, pelacakan narasi di ruang digital yang diakses pelajar, serta peningkatan keterlibatan wali kelas dan guru agama dalam pengawasan psikososial siswa (Setiawan & Nurhadi, 2020). Dengan demikian, guru dan kepala sekolah bukan hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai aktor yang mampu membaca dinamika jaringan sosial yang berkembang di komunitas pelajar.

Pendidikan media literasi menjadi salah satu intervensi kunci dalam menanggulangi radikalisasi berbasis jaringan sosial. Banyak pelajar terpapar pada konten ideologis yang dikemas secara estetik, emosional, dan tampak ilmiah di berbagai platform digital seperti WhatsApp, Telegram, dan TikTok. Guru, sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran, harus dibekali dengan kompetensi literasi digital dan kritis agar mampu mendampingi siswa menyaring informasi. Pelatihan literasi digital harus dikembangkan secara berkelanjutan, tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung perspektif ideologis dan etika keagamaan yang inklusif (Rahmawati &

Yusuf, 2021). Dalam konteks ini, kementerian pendidikan dan lembaga penyelenggara pendidikan Islam perlu mengintegrasikan modul pendidikan literasi ke dalam kurikulum guru dan program pengembangan profesi.

Lebih jauh lagi, kolaborasi antara sekolah, orang tua, tokoh agama, dan institusi keamanan menjadi penting dalam membentuk ekosistem pencegahan yang holistik. Upaya ini harus menekankan pendekatan persuasif dan edukatif, bukan semata-mata represif, agar tidak menciptakan resistensi dari kalangan pelajar atau memperluas simpati terhadap narasi eksklusif (Hanifah, 2019). Sekolah seharusnya membuka ruang dialog yang sehat tentang keberagaman pemikiran dalam Islam, serta mendorong pendekatan moderat yang berbasis pada *maqāsid al-syarī'ah* dalam pengajaran agama. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami substansi ajaran Islam, tetapi juga mampu memposisikan diri secara dewasa dalam perbedaan ideologi.

Upaya sistemik ini juga mensyaratkan adanya kebijakan nasional yang mendukung deteksi dini melalui penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk memetakan percakapan yang mengarah pada kekerasan berbasis agama di kalangan pelajar. Sebagai langkah awal, data yang diperoleh dari hasil analisis jejaring sosial dapat digunakan untuk menyusun peta kerentanan sekolah terhadap infiltrasi jaringan radikal. Kebijakan ini tidak boleh lepas dari prinsip kehati-hatian, keterbukaan informasi, dan perlindungan terhadap hak-hak siswa (Anshori & Febrianto, 2023). Implementasi kebijakan tersebut akan menjadi penopang utama dalam menciptakan iklim pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari eksploitasi ideologis.

Tantangan Penelitian dan Keterbatasan Data

Penelitian ini menghadapi tantangan serius dalam mengakses struktur jaringan tertutup yang bersifat eksklusif dan penuh kehati-hatian. Sebagaimana ditegaskan oleh para peneliti sebelumnya, jaringan radikalisme kerap bergerak dalam ruang digital tertutup, menggunakan media sosial dengan enkripsi atau grup diskusi terbatas yang tidak mudah diakses oleh pihak luar. Karakteristik ini menciptakan batasan dalam memperoleh data primer yang otentik. Bahkan dengan strategi *snowball sampling*, masih terdapat kemungkinan bahwa informan yang berhasil dijangkau hanya mewakili sebagian kecil dari keseluruhan jaringan yang lebih besar

dan kompleks (Hoffman, 2020). Selain itu, upaya observasi partisipatif menjadi sangat terbatas karena isu etika dan risiko keamanan, baik bagi peneliti maupun narasumber.

Keterbatasan lain muncul dari potensi bias dalam pelaporan mandiri oleh informan yang telah direkrut. Dalam beberapa kasus, narasumber cenderung menyembunyikan informasi atau memberikan narasi yang telah direka untuk menjaga keamanan identitas mereka atau karena pengaruh tekanan kelompok. Fenomena ini memunculkan bias dalam interpretasi dan validitas data yang dikumpulkan melalui wawancara. Keengganan untuk terbuka juga dapat memengaruhi analisis kualitatif, terutama dalam proses penarikan makna terhadap peran-peran aktor kunci dalam jaringan. Selain itu, dalam konteks pemetaan sosial menggunakan perangkat lunak seperti Gephi, keterbatasan data juga berdampak langsung pada representasi visual jaringan yang ditampilkan, karena tidak semua simpul dan relasi berhasil dimasukkan ke dalam struktur jaringan (Almeida & Gonçalves, 2022). Oleh sebab itu, hasil visualisasi harus dipahami sebagai model parsial dari jaringan sesungguhnya, bukan refleksi menyeluruh dari sistem relasional kelompok radikal.

Meski metode triangulasi telah digunakan untuk meminimalisasi bias menggabungkan observasi, dokumen digital, dan wawancara tantangan dalam memperoleh data yang benar-benar representatif tetap menjadi hambatan utama. Penelitian ini juga tidak memasukkan pendekatan kuantitatif yang mungkin diperlukan untuk mengukur pengaruh ideologis dari setiap aktor atau konten tertentu. Hal ini menjadi titik penting bagi penelitian lanjutan, terutama untuk mengembangkan instrumen yang dapat mengukur intensitas radikalisasi dalam suatu jaringan. Oleh karena itu, keterbatasan-keterbatasan ini harus diakui sebagai bagian integral dari dinamika riset lapangan dalam isu sensitif seperti radikalisme pelajar (Sumpter & Heath-Kelly, 2019).

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi pola jaringan sosial kelompok radikal di lingkungan pelajar yang menunjukkan karakteristik small-world, yakni keterhubungan yang tinggi antar

anggota dengan jalur penghubung yang relatif pendek. Dalam struktur ini, peran aktor jembatan (*bridge actors*) menjadi sangat signifikan karena mereka menghubungkan kluster antar sekolah dan memfasilitasi penyebaran ideologi lintas institusi. Aktor-aktor ini tidak selalu menonjol secara formal, namun memiliki daya tarik personal, akses ke sumber dakwah digital, dan kemampuan mengorganisasi kegiatan keagamaan. Temuan ini memperkuat teori bahwa radikalisasi tidak hanya bergantung pada konten ideologis, tetapi juga pada struktur hubungan sosial yang memungkinkan penyebaran pesan secara efisien dan tersembunyi.

Sebagai respons terhadap hasil ini, direkomendasikan adanya pengembangan sistem peringatan dini (*early warning system*) berbasis analisis jaringan sosial (SNA) di lingkungan sekolah. Sistem ini dapat membantu mengidentifikasi potensi kerentanan radikalisasi sejak dini melalui pemantauan pola interaksi digital maupun fisik antar siswa. Di samping itu, penting dibangun kolaborasi antara sekolah, pihak keamanan, dan komunitas deradikalisasi untuk menciptakan intervensi yang bersifat edukatif dan restoratif. Upaya ini tidak hanya bertujuan mencegah penyebaran paham radikal, tetapi juga membina pelajar agar lebih kritis dalam memahami agama dan membangun daya tahan terhadap narasi keagamaan yang menyimpang.

Referensi

- Almeida, M., & Gonçalves, B. (2022). Network structures of extremist online communities: A topological approach to radical clusters. *Journal of Computational Social Science*, 5(2), 157–176. <https://doi.org/10.1007/s42001-021-00111-0>
- Amin, M., & Rahmat, R. (2021). Radikalisme dan persebarannya di kalangan pelajar: Studi teori social contagion dalam konteks sekolah menengah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.23887/jsp.v6i2.35678>
- Anshori, S., & Febrianto, A. (2023). Kecerdasan buatan dan mitigasi konten keagamaan radikal di lingkungan pendidikan. *Jurnal Keamanan*

- Nasional, 4(1), 88–102.
<https://doi.org/10.14710/jkn.v4i1.37564>
- Hanifah, L. (2019). *Strategi pendekatan non-represif dalam penanggulangan ekstremisme agama di kalangan pelajar*. *Jurnal Studi Keamanan*, 8(2), 121–135. <https://doi.org/10.24843/jsk.v8i2.12156>
- Hidayatullah, M., & Sari, N. A. (2023). *Struktur jaringan sosial dan persebaran ideologi keagamaan di sekolah menengah: Pendekatan analisis jaringan sosial (SNA)*. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 11(1), 33–49. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qvn6d>
- Hoffman, B. (2020). Inside terrorism: Evolving threats and the limits of detection. *Studies in Conflict & Terrorism*, 43(3), 185–202. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1529369>
- Irawan, R., & Muslichah, I. (2023). The Role of Social Networks in Preventing Radicalism Among Students in Islamic Senior High Schools. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(1), 55–72. <https://doi.org/10.21580/ijie.2023.11.1.1326>
- Maulana, R. (2020). *Preferential attachment dan peran aktor sentral dalam jejaring dakwah digital pelajar*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Islam*, 5(1), 72–88. <https://doi.org/10.15408/jispi.v5i1.14029>
- Nurhadi, M., & Haris, F. (2021). Pemetaan Radikalisme di Kalangan Pelajar: Studi Awal Jaringan dan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 125–140. <https://doi.org/10.21093/jpi.v6i2.2091>
- Rahman, F., & Nurjanah, N. (2022). *Strategi penyebaran paham keagamaan eksklusif di kalangan remaja sekolah: Analisis komunikasi jaringan tertutup*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 198–213. <https://doi.org/10.24042/komunika.v12i2.18457>

- Rahmawati, E. (2019). Eksklusi Sosial dan Identitas Kolektif dalam Komunitas Pelajar Islam: Telaah Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1699>
- Rahmawati, I., & Yusuf, A. (2021). *Literasi digital guru PAI sebagai strategi kontra radikalisme di sekolah menengah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 53–68. <https://doi.org/10.21043/ji.v13i1.11297>
- Ramadhani, R., & Yusuf, M. (2018). Strategi Pendidikan dalam Menghadapi Radikalisme di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(3), 287–301. <https://doi.org/10.17977/um048v24i3p287-301>
- Samsuri, A. (2020). Digital Islam and the Youth: How Radical Islamic Content is Consumed Online. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 132–148. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.132-148>
- Setiawan, R., & Nurhadi, F. (2020). *Manajemen kegiatan keagamaan dan deteksi dini radikalisme di sekolah negeri*. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 201–215. <https://doi.org/10.24235/japi.v6i2.6243>
- Setiawan, R., & Putri, N. R. (2022). Understanding Religious Radicalism Among Students Through Social Networks. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 110–124. <https://doi.org/10.21580/jpai.2022.9.2.1480>
- Sulaiman, A., & Azhar, H. (2021). Reformasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah: Upaya Menangkal Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 21–36. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jm3pg>
- Sumpter, C., & Heath-Kelly, C. (2019). Monitoring students for extremism: A realist review of the UK Prevent strategy in education. *Critical Studies on Terrorism*, 12(2), 262–286. <https://doi.org/10.1080/17539153.2019.1592762>
- Syauky, A. S. A., Mardhiah, A. M. A., & Idris, J. I. J. (2024). STRATEGI USTAZ DALAM MENINGKATKAN KOPENTENSI

Memetakan Radikalisme Pelajar: Analisis Jaringan Sosial (SNA) terhadap Pengaruh Kelompok Keagamaan di Sekolah

PROFESIONAL DI DAYAH UMMUL AYMAN
SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN. *Jurnal Pendidikan
Nusantara*, 9(2), 42-56.